Ceria (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)
Online ISSN 2614-6347 | Print ISSN 2614-4107
Vol. 7 | No. 5 | September 2024
Journal Homepage: https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/ceria

Urgensi Kebijakan Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus

Deasy Natalia [1]✉, Sharina Munggaraning Westhisi [2]
[1] Raudahatul Athfal (RA) Hijratul Fath, Cimahi, Indonesia
[2] Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Siliwangi, Cimahi, Indonesia
[1] deasynatalia81@rocketmail.com, [2] sharina@ikipsiliwangi.ac.id

INFO ARTIKEL **Diterima:** 21/08/2024; **Direvisi:** 25/08/2024; **Disetujui:** 10/09/2024

ABSTRAK

Yang menjadi alasan penting dalam penelitian ini adalah kurangnya pengetahuan dalam hal asesmen pada pendidik dalam menangani anak berkebutuhan khusus atau implementasi asesmen. Maka dari itu penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui pentingnya asesmen sebagai rancangan tindak lanjut dari proses identifikasi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur (studi kepustakaan). Jenis data yang digunakan oleh peneliti adalah data sekunder yaitu data yang sudah ada sebelumnya dan dengan sengaja dikumpulkan oleh peneliti untuk digunakan agar dapat melengkapi kebutuhan penelitian. Data yang sudah diperoleh lalu dikompulasi, dianalisis dan disimpulkan sehingga mendapatkan kesimpulan mengenai studi literatur. Hasil dari penelitian adalah sebuah asesmen dimana ini merupakan hal penting yang harus dilakukan oleh pendidik terhadap anak berkebutuhan khusus dan akan menjadi gambaran utama untuk menentukan pembelajaran, program pembelajaran individual, evaluasi dan laporan terhadap orang tua juga asesmen selanjutnya dapat mengantisipasi hambatan-hambatan yang terjadi di lapangan agar proses pembelajaran tetap mampu dilaksanakan dengan maksimal.

KATA KUNCI
Kebijakan; Asesmen; Anak Berkebutuhan Khusus

ABSTRACT

An important reason for this research is the lack of knowledge regarding assessments among educators in dealing with children with special needs or the implementation of evaluations. Therefore, this research aims to determine the importance of assessment as a follow-up design to the identification process. The method used in this research is a literature study (library study). The type of data used by researchers is secondary data, namely data that previously existed and was deliberately collected by researchers to be used to complete research needs. The data that has been obtained is then compiled, analyzed, and concluded to obtain conclusions regarding the literature study. The result of the research is an assessment, which is an important thing that educators must do with children with special needs and will be the main picture for determining learning, individual learning programs, evaluations, and reports to parents, as well as further assessments to anticipate obstacles that occur in the field so that the learning process can still be carried out optimally.

KEYWORDS
Policies; Assessments; Children with special needs

PENDAHULUAN

Anak yang lahir di dunia ini memiliki hak yang untuk memperoleh pendidikan yang mampu mengembangkan kemampuan yang dimiliki dalam diri masing-masing tak terkecuali anak berkebutuhan khusus. Ini dijelaskan oleh Minsih, Slamet dan Mujahid (2019), bahwasannya peluang pendidikan adalah hak anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki keterlambatan dan keterbatasan baik pada kognitif, fisik, sosial atau emosi. Dengan demikian anak tersebut membutuhkan layanan khusus yang wajib dipenuhi (Binarani, Zahara dan Setiawan, 2021).

Oleh karena itu diperlukan sebuah layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus agar dapat belajar bersama dengan anak normal yaitu melalui pendidikan inklusif. Menurut Nugraheni, Salim dan Hidayatullah (2019) menjelaskan bahwa pendidikan inklusif adalah tempat berkembangnya semua anak yang disesuaikan dengan kebutuhan belajar masing-masing.

Pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran, lembaga inklusi perlu memahami bentuk layanan individual pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan khususnya. Oleh karena itu, sejalan dengan buah pikiran dari Dewi (2018), dijelaskan bahwa sebelum pelaksanaan kegiatan pembelajaran, lembaga perlu melaksanakan salah satu program awal dari lembaga inklusi yaitu identifikasi, membuat rencana pembelajaran individu juga asesmen terlebih dahulu. Tujuan dari tahap ini adalah agar layanan yang disediakan dapat tepat sasaran dengan kekhasan serta kebutuhan anak secara jelas dan nyata.

Adapun pelaksanaan asesmen harus dilakukan semenjak anak pertama kali datang ke lembaga. Asesmen adalah proses pengambilan informasi yang digunakan sebagai inti tentang peserta didik baik dalam bidang kurikulum, pembelajaran, iklim sekolah dan kebijakan sekolah (Triani, 2012). Hal ini juga dijelaskan oleh Windarsih, Jumiatin, Efrizal, ,Sumini dan Utami (2017) bahwasannya asesmen adalah penilaian yang lebih luas dan mengikutsertakan tim untuk menyadari kekurangan dan kemampuan anak, dimana upaya ini dilakukan untuk perilaku yang diinginkan dan menghilangkan perilaku yang kurang atau tidak dikehendaki. Proses ini dinyatakan berhasil apabila perubahan terdapat tingkah laku positif dari diri anak. Asesmen pada anak berkebutuhan khusus adalah sesuatu yang harus dilaksanakan sebelum memberikan pembelajaran. Menurut Rochyadi (2010) asesmen adalah proses perhimpunan data yang dilakukan oleh lembaga lalu mempertimbangkan dan membuat keputusan dengan peserta didik. Hasil dari asesmen akan dibuat sebagai inti untuk merancang dan melakukan bermacam-macam intervensi dengan pendidikan yang akan dijalani oleh anak. Setelah anak dikenali sebagai anak yang berkebutuhan khusus, sikap selanjutnya adalah menetapkan program pembelajaran, menetapkan standar prestasi dan keperluan pendidikan (Hasbullah, 2021).

Dengan berjalannya waktu, proses pelaksanaan lembaga inklusi menjumpai berbagai macam tantangan, baik dari luar maupun dari luar lembaga. Tantangan dan hambatan yang berasal dari dalam lembaga seperti ketidaksiapan seorang guru dalam membimbing dan mendidik anak berkebutuhan khusus (Pratiwi, 2015). Fakta yang terjadi di lapangan adalah belum semua pendidik memiliki kemampuan dasar dalam melakukan asesmen terhadap aspek-aspek perkembangan. Ini dapat menghambat juga menimbulkan kesukaran dalam melayani pendidikan anak berkebutuhan khusus. Dengan mengangkat permasalahan di atas maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui manfaat dari asesmen, baik berupa pencapaian, kecakapan yang telah ditentukan dalam kurikulum yang dibuat lembaga, informasi pembelajaran.

METODOLOGI

Artikel ini adalah sebuah review dari seleksi artikel yang menjadi bahan studi literatur. Pencarian artikel dalam penelitian ini menggunakan akses di *google scholar* mulai tahun 2017 sampai dengan tahun 2021. Zed (2004) memaparkan studi literatur tidak hanya membaca dan mencatat literatur atau buku-buku sebagaimana banyak dipahami orang selama ini. Ini adalah sebuah kegiatan yang berkaitan dengan cara pengumpulan data Pustaka, membaca dan mencatat serta mengelola bahan penelitian lalu peneliti mengambil kesimpulan yang sudah dikelola sebelumnya. Studi literasi dapat mempelajari berbagai data sumber acuan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dimana peneliti menggunakan data yang sudah ada sebelumnya dan dengan sengaja dikumpulkan untuk digunakan agar dapat melengkapi kebutuhan penelitian. Apabila data telah diperoleh lalu di kompulasi, dianalisis dan dibuat kesimpulan sehingga menjadi sebuah kesimpulan untuk setiap pembahasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Asesmen adalah proses pemberian nilai yang dilakukan oleh pendidik sebelum proses pembelajaran anak. Seperti yang kita kenal bersama, asesmen adalah rancangan tindak lanjut setelah tahap identifikasi. Asesmen pada anak berkebutuhan khusus adalah proses yang diatur secara khusus dalam usaha mencari permasalahan agar dapat diketahui apa yang menjadi persoalan, hambatan, kebutuhan dan keunggulan dari seorang anak.

Maka dalam hal ini peneliti akan memaparkan tentang asesmen dengan mengangkat penelitian terdahulu atau sebelumnya, karena ini sangat penting dan dapat digunakan sebagai landasan pijakan dalam penyusunan penelitian lebih lanjut. Di bawah ini adalah sejumlah penelitian terdahulu yang menjadi pijakan dalam penelitian ini antara lain:

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sofyan dan Yowono (2014) dan juga pengamatan terhadap anak autis dalam layanan inklusif di SD Banua Hanyar berupa pengambilan data dengan menggunakan metode tes, observasi wawancara dan dokumentasi dan analisis data menggunakan model interaktif, terdapat berbagai permasalahan yaitu 1) tingkah laku, yang merupakan sesuatu yang pokok dalam proses asesmen. 2) Pemahaman, dimana apabila terdapat gangguan, ini akan menghambat proses pembelajaran di sekolah pada anak autis. 3). Komunikasi, ini akan membuat anak autis sulit berekspresi. 4). Hubungan dengan orang lain, anak autis memiliki masalah pada perkembangan sosial sehingga biasanya tidak akan memiliki teman. Adapun asesmen yang dilakukan pada anak autis di Banua Hanyar mempergunakan tahapan sebagai berikut: 1) tahapan identifikasi siswa. 2) Asesmen, ini akan menghasilkan data potensi, bakat, emosi dan kondisi kesiapan juga kelemahan dan kemampuan siswa. Dimana setelah semua data terkumpul, akan segera ditetapkan panduan atau pedoman yang dapat menjadi acuan pendidik dalam memberikan layanannya. Untuk itu asesmen diperlukan agar pendidik dan siswa lain tidak mengalami kebingungan dalam menghadapi anak autis ini. Ini disajikan dalam gambar sebagai berikut :

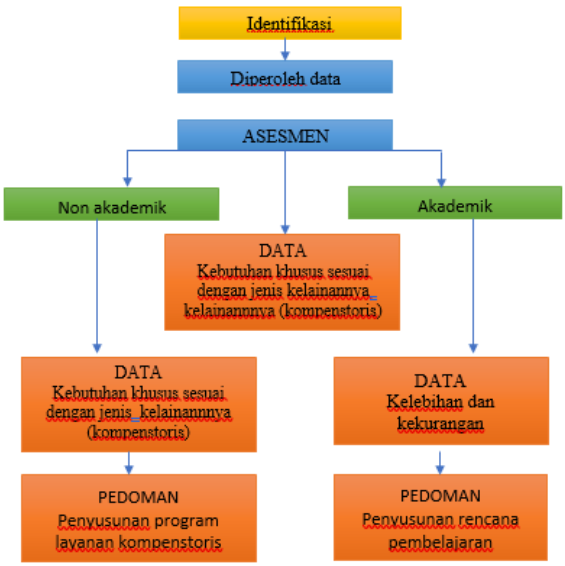

Gambar 1. Alur asesmen

Sama hal nya dengan penelitian yang dilakukan oleh Windarsih, Jumiatin, Efrizal, Sumini dan Utami (2017) dijelaskan bahwa di TK Penabur Cimahi, dasar-dasar yang harus dilakukan oleh lembaga untuk dapat mengangkat mutu sekolah adalah dengan menggunakan prinsip manajemen berbasis sekolah. Dimana didalamnya sekolah yang

menerima anak berkebutuhan khusus harus melaksanakan asas inklusif sejak awal yaitu perencanaan, proses pembelajaran, pengawasan sampai dengan rencana tindak lanjut. Dalam pembelajaran dengan proses pendekatan individu dilakukan dengan beberapa tahap kegiatan inti yaitu: 1). Asesmen, dimana tim perencana mengenal kelemahan dan kekuatan juga kemampuan anak. 2). Intervensi, Tim melakukan rencana untuk membina agar muncul tingkah laku yang dikehendaki dan menghilangkan tingkah laku yang tidak diinginkan. 3). Dari hasil evaluasi dikatakan berhasil apabila muncul perubahan menuju kearah positif dari diri anak.

Hal serupa juga dijelaskan dalam penelitian yang dilakukan oleh Agustin (2019), asesmen merupakan hal penting dalam mengidentifikasi perilaku anak tuna rungu yang menunjukan penyendiri, mengganggu teman lain, mengenali pemahaman, seperti kurangnya kemampuan tulis dan lisan, mengetahui komunikasi, dimana anak tunarungu sukar secara positif dalam berhubungan dengan teman lain, juga mengidentifikasi interaksi, dimana anak tuna rungu memiliki permasalahan dalam aspek sosialnya. Apabila tidak dilakukan asesmen ini yang akan membuat guru dan peserta didik lain terganggu dan membuat anak tuna rungu sukar mengikuti pembelajaran juga sulit dalam berkomunikasi.

Sama halnya dengan pendapat Novianti, Santoso, Ridwan dan Effendi (2017) bahwasannya asesmen merupakan pengumpulan data tentang kelebihan dan kekurangan juga kebutuhan khusus bagi siswa yang memiliki hambatan membaca, dimana guru wajib menangani hambatan ini dengan tepat melalui proses asesmen. Ini adalah hal yang wajib dilakukan guna kemahiran membaca siswa dan dibutuhkan sebuah konsep asesmen membaca yang dimulai dari kemahiran membaca dimana ini akan menentukan pemahaman keterampilan siswa selanjutnya. Selain itu, asesmen pula dapat membantu guru memfasilitasi anak *speech delay* dalam pembelajaran membaca permulaan bahasa asing, contohnya Bahasa Inggris (Westhisi, 2020).

Menurut Hamzah, Djuko dan Juniarti (2020), asesmen mampu mendapatkan gambaran kemampuan siswa dalam usaha ketercapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditetapkan oleh lembaga masing-masing. Adapun asesmen yang terkait dengan penilaian kelas yang dilakukan oleh guru adalah penjaringan data lalu dikolektifkan melalui tahapan dan alat penilaian yang tepat dengan KD dan indikator yang akan dinilai. Pengambilan data ini dilakukan baik secara formal ataupun informal dan wajib dalam keadaan menyenangkan. Sehingga siswa dimungkinkan mampu memperlihatkan pemahaman dan dapat dikerjakan.

Disebutkan pula oleh Rahmawan (2020), asesmen adalah satu dari komponen pembelajaran, ini penting dilaksanakan dikarenakan asesmen adalah tugas pokok pendidik dalam identifikasi semua siswa di kelas dan persiapan pembelajaran. Adapun model rancangan asesmen dalam Pendidikan inklusi untuk anak berkebutuhan khusus adalah sebagai berikut: 1). Asesmen *baseline*, model ini bertujuan untuk mendapatkan informasi yang terkait dengan keterampilan atau kemampuan dari siswa. 2). Asesmen *progress*, bertujuan guna mengenal program layanan yang sedang berjalan dan guru memperoleh kejelasan mengenai tahap perubahan yang terjadi. 3). Asesmen spesifik, ini bertujuan untuk menggali informasi yang terkait dengan suatu hal yang spesifik yang ada pada diri anak. 4). Asesmen akhir, kegiatan bertujuan mengetahui sejauh mana pembelajaran ini tercapai dan mengetahui sisa permasalahan atau kebutuhan yang belum dilaksanakan atau terlayani. Ini menjadi informasi yang akan digunakan sebagai rujukan bagi pendidik lain, orang tua atau para ahli terkait. 5). Asesmen *follow up*, kegiatan ini memiliki tujuan untuk mengenal rencana tindak lanjut dari hasil terdahulu guna mendapatkan keterangan yang jelas dalam sebuah rancangan.

Pentingnya asesmen dalam program pelaksanaan pengembangan bina diri dan bina gerak dalam penelitian pada anak *cerebral palsy* yang dilakukan oleh Eviani (2020) dijelaskan bahwasanya asesmen diperlukan guna mendapatkan data atau informasi mengenai kebutuhan dan kemampuan peserta didik yang meliputi kemampuan anak dalam bersosialisasi dan berhubungan dengan orang lain, kemampuan otot, koordinasi dan keseimbangan, hambatan gerak yang berkaitan dengan perkembangan motorik juga ketidakmampuan dalam aktivitas sehari-hari. Adapun hasil dari asesmen tersebut akan dipergunakan sebagai referensi dasar guna perancangan program pengembangan gerak dan diri anak, dan tahapan yang dilakukan untuk anak-anak ini adalah terapi okupasi dan fisioterapi berkerjasama dengan ahlinya. Adapun apabila lembaga belum memiliki tenaga ahli di bidangnya, ini dapat pula dilakukan oleh guru dengan Pendidikan khusus.

Lebih lanjut oleh Hasbulloh (2020) dalam penelitiannya di TK Putra Harapan Banyumas dijelaskan bahwa asesmen dibutuhkan guna mengumpulkan data atau informasi tentang anak, dan dari informasi tersebut akan dimanfaatkan untuk melakukan penetapan tindakan layanan yang ada hubungannya dengan kondisi anak. Adapun di TK tersebut anak berkebutuhan khusus disatukan dengan anak normal yang disebut dengan kelas inklusif. Proses asesmen dilakukan dengan cara mengobservasi perilaku anak, dimana terdapat anak yang memiliki perkembangan seperti pada umumnya, terdapat pula yang cepat, ada pula yang lambat dari anak pada umumnya. Disini seorang pendidik wajib mengetahui stimulasi diberikan apakah sesuai dengan tahapan dan kebutuhan perkembangan anak. Adapun strategi yang digunakan di TK Putra Harapan disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak yaitu membawa aspek nilai agama dan moral, sosial dan emosional, Kognitif, Bahasa, fisik motorik dan seni yaitu: 1) menentukan tujuan dan harapan yang khusus atau spesifik reliabel dan sahih. 2) menyediakan informasi yang beragam. 3) bersikap adil juga dapat menyesuaikan atas kebutuhan juga minat anak. 4) merencanakan proses asesmen yang asli atau otentik. Hal yang harus diperhatikan dalam melakukan asesmen adalah 1). proses dilakukan secara individual, tahapan ini adalah membandingkan setiap perkembangan anak.2). Pertimbangan adanya perbedaan perkembangan, pengasuhan dan budaya anak di lingkungan sekitarnya. 3). Proses asesmen dilakukan secara alamiah bukan saat tes dilaksanakan. 4). Perkembangan anak dibuat tidak berdasarkan susunan ranking namun dengan perkembangannya. Prosedur asesmen yang ditentukan di TK Putra Harapan adalah 5 tahapan asesmen yaitu penilaian harian, lalu mingguan, bulanan, di tengah semester dan semester. Ini semua dituangkan dalam buku harian, anekdot penilaian hasil karya, unjuk kerja juga penugasan.

Dalam penelitian yang dilakukan di Kober Al Hidayah oleh Yeni dan Zahro (2020), dijelaskan bahwa hasil dari asesmen mampu menginformasikan kondisi awal anak sebelum diterapkannya metode pembelajaran *Reggio Emilia*. Dimana pada saat asesmen awal tampak perilaku anak yang asyik bermain sendiri dan tidak mau bergantian dalam bermain.

Menurut Indira (2019), dijelaskan dalam penelitiannya bahwa asesmen adalah proses penting guna identifikasi atau penggabungan informasi dari guru dan orangtua. Dimana langkah ini digunakan untuk mengenal keunggulan dan kekurangan atau hambatan dari anak berkebutuhan khusus. Yang selanjutnya adalah menentukan program pembelajaran yang dikhususkan secara individual. Selanjutnya implementasi kurikulum dalam pembelajaran dimana guru dapat membuat suasana yang kondusif untuk semua siswa dan pelaksanaan evaluasi.

Disebutkan pula oleh Dewi (2018) asesmen adalah proses evaluasi yang dilaksanakan sebelum pelaksanaan pembelajaran sebelum program layanan ditetapkan. Asesmen merupakan bentuk tindak lanjut dari tahap identifikasi. Ini dilaksanakan dengan cara teratur atau sistematis dan menyeluruh dalam upaya mencari permasalahan dan

mengetahui hambatan kebutuhan dan keunggulan dari peserta didik. Adapun ruang lingkup dalam proses asesmen ABK disebutkan berdasarkan kehidupan anak adalah: 1). Asesmen akademik, ini merupakan kegiatan dalam menilai kemampuan kognitif ABK yang ada kaitannya dengan pemahaman dan penguasaan juga mampu memecahkan masalah. 2). Asesmen perkembangan, dengan mengacu pada tahapan perkembangan non akademik seperti komunikasi, sosial emosional dan psikomotor. Dimana ini mampu mengurangi hambatan dikarenakan kelainan yang dialami oleh anak. 3). Asesmen tingkah laku adaptif. Hal ini guna mengevaluasi sejauh mana anak dapat melaksanakan aktivitasnya dalam kehidupan sehari-hari. Dan dalam pelaksanaannya asesmen ini mampu membantu agar anak dapat terbiasa untuk mandiri. Selanjutnya asesmen berdasarkan jenisnya disebutkan ada 2 yaitu 1). Asesmen formal, seperti pengadministrasian penskoran dari analisis asesmen yang sudah dilakukan. 2). Asesmen informal, asesmen mengumpulkan data saat pembelajaran berjalan dan akan menjadi bahan untuk menetapkan kemampuan dalam pembelajaran.

Urgensi asesmen juga diteliti oleh Komarudin dan Winarsih (2020), dalam sebuah pelatihan asesmen untuk ABK di PKM pelatihan Asesmen Dasar anak berkebutuhan khusus yang diperuntukkan untuk guru, untuk mengatasi permasalah seputar ABK dalam sebuah lembaga dengan cara mengolektif bukti dan menganalisis karakteristik terhadap kebutuhan khusus peserta didik, dimana pelatihan ini guna menaikkan pengetahuan pendidik, meningkatkan keterampilan pendidik dalam melaksanakan asesmen, baik itu penyusunan modul, instrumen identifikasi terhadap anak berkebutuhan khusus.

Menurut Irvan (2020) dijelaskan dalam penelitiannya, untuk memperoleh pelayanan yang tepat dengan karakteristik kemampuan dan kebutuhan anak berkebutuhan khusus maka diperlukan sebuah proses identifikasi dan asesmen, ini adalah bentuk *screening* awal guna mengenali klasifikasi disabilitas dan karakter. Asesmen harus dilakukan dengan hati-hati dan teliti agar muncul *baseline* perkembangan anak berkebutuhan khusus. Ini juga mendukung kebutuhannya bukan hanya pada Pendidikan namun pelayanan non akademik yang jelas sangat dibutuhkan agar dapat memaksimalkan kualitas hidup dan menjadi seseorang yang mandiri.

Berdasarkan temuan penelitian diatas, didapat bahwa anak berkebutuhan khusus perlu pendampingan dan program yang dapat membantu kehidupan dirinya selama disekolah. Apabila lembaga tidak melakukan proses awal tersebut maka akan muncul permasalahan seperti perilaku yang membuat guru dan anak lain bingung dan merasa terganggu, selanjutnya dikarenakan rendahnya kemampuan berbahasa lisan maupun tulisan, ini menyebabkan terhambatnya anak untuk mengikuti pembelajaran. Juga dalam hal komunikasi dimana anak berkebutuhan khusus sulit untuk memahami bahasa sehingga tidak dapat memiliki teman. Ini sesuai dengan pembahasan yang diangkat oleh Agustin (2019). Dan ini pula yang dibahas oleh Hasbulloh (2021) bahwasannya hambatan hambatan yang terjadi akan menyebabkan kesulitan dalam pelayanan Pendidikan dan ini akan berimplikasi pada perkembangan akademik anak. Ini pula yang dikemukakan oleh Novianti, Santoso, Ridwan dan Effendi (2017) bahwasannya proses asesmen dalam pelaksanaannya mampu menjadi solusi untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh anak berkebutuhan khususnya dalam kemampuan berbahasa salah satunya adalah membaca. Menurut Hamzah, Djuko dan Juniarti (2020) dalam penelitiannya tidak sedikit guru yang belum melaksanakan proses asesmen dikarenakan latar belakang bukan dari sarjana Pendidikan anak usia dini. Ini menyebabkan siswa kurang bisa menerima arahan dari guru sehingga mereka tidak mengerti apa yang harus dilakukan.

Hasil temuan lainnya, terdapat upaya yang wajib dilakukan oleh para orang tua ataupun pendidik dalam rangka pemberian layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan

anak. Dimana sebelum proses asesmen terdapat proses penjaringan yaitu proses identifikasi untuk menetapkan anak-anak yang memiliki kondisi kelainan. Lalu terdapat proses pengalihtangan dimana hal ini tidak dapat dilakukan oleh lembaga seorang namun diserahkan kepada tenaga yang lebih berkompeten dibidangnya seperti dokter, psikologi dan lain-lain. Selanjutnya proses klasifikasi untuk menetapkan apakah anak tersebut termasuk anak berkebutuhan khusus dan proses perencanaan pembelajaran. Lebih lanjut yaitu proses asesmen dimana hal ini berfokus pada informasi sebanyak-banyknya terhadap kelemahan dan kekuatan anak autis agar mendapatkan gambaran jelas kondisi anak sehingga dapat dilakukan suatu tindakan maupun intervensi secara dini dan akurat. Hal ini sesuai dengan penelitian yang diangkat oleh Sofyan dan Yuwono (2014) bahwa perlu ada tindakan yang dilakukan sebelum siswa diterima oleh lembaga. Inipun disebutkan oleh Windarsih, Jumiatin, Efrizal, Sumini dan Utami (2017) bahwasannya Pendidikan inklusi harus mewujudkan prinsip inklusifitas sejak dari perencanaa, proses penyelenggaraan. Pemantauan hingga penyusunan rencana tidak lanjut agar muncul perubahan kearah positif pada anak berkebutuhan khusus. Sama halnya menurut Dewi (2018) Dibutuhkan langkah dalam melakukan asesmen agar terpenuhinya kebutuhan anak berkebutuhan khusu dan tercapainya hasil yang diharapkan.

Hal penting lainnya adalah persamaan penelitian-penelitian terdahulu dengan penelitian terdahuluan lainnya yaitu sama-sama menempatkan asesmen sebagai hal utama agar dapat dilakukan oleh setiap lembaga pendidikan sebagai langkah awal penanganan anak berkebutuhan khusus. Dimana hal ini akan memudahkan pendidik dalam menjalankan proses pembelajaran dengan baik dan kondusif. Ini dikarenakan telah terkumpulnya data perilaku, kemampuan, komunikasi juga interaksi sosial yang ada pada anak. Dalam hal objek penelitian yaitu sama-sama anak berkebutuhan khusus yang berada dalam lembaga.

KESIMPULAN

Setiap anak yang lahir di atas dunia ini mendapatkan hak untuk mendapatkan pendidikan guna meningkatkan kemampuan yang dimiliki dalam diri anak masing-masing dan itu pun berlaku untuk anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus adalah seorang anak yang menjalani pertumbuhan dan perkembangan yang berlainan dari anak-anak pada umumnya. Setiap anak berkebutuhan khusus mempunyai kekhasan karakter yang berbeda dengan anak lainnya. Layanan bagi anak berkebutuhan khusus tidak dapat disamakan antara satu anak dengan anak yang lain juga disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan mereka. Upaya ini dilakukan guna memunculkan perilaku yang diinginkan dan menghilangkan perilaku yang kurang atau tidak dikehendaki. Proses ini dinyatakan berhasil apabila perubahan terdapat tingkah laku positif dari diri anak. Dari hasil penelitian diatas diperoleh kesimpulan bahwa rancangan pelaksanaan asesmen yang dilaksanakan oleh lembaga pendidikan terhadap anak berkebutuhan khusus harus dilaksanakan saat penerimaan siswa di awal tahun pembelajaran juga saat mutasi siswa. dan perlu dilakukan identifikasi dan asesmen terhadap anak berkebutuhan khusus. Tidak hanya itu diperlukan pula layanan yang mampu menunjang kebutuhan hidup mereka. Ini berupa layanan diluar akademik untuk mengangkat kualitas hidup agar anak-anak ini menjadi mandiri dan lebih baik.

REFERENSI

Agustin, I. (2019). Penerapan identifikasi, asesmen dan pembelajaran bagi Anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar Penyelenggara pendidikan inklusi. *Edustream: Jurnal Pendidikan Dasar*, *3*(2), 72-80. https://doi.org/10.26740/eds.v3n2.p72-80

Binarani, B. B., Zahara, D., & Setiawan, D. A. (2021, June). Asesmen perkembangan sosio-emosi pada anak berkebutuhan khusus. In *Seminar Nasional Psikologi UM* (Vol. 1, No. 1, pp. 71-77).

Dewi, D. P. (2018). Asesmen sebagai upaya tindak lanjut kegiatan identifikasi terhadap anak berkebutuhan khusus. *Wahana*, *70*(1), 17-24. https://doi.org/10.36456/wahana.v70i1.1563

Eviani, D. (2020). Pentingnya Program Khusus Bina Diri Dan Bina Gerak Pada Anak Cerebral Palsy. https://repo-dosen.ulm.ac.id/handle/123456789/13355

Hamzah, S. I., Djuko, R. U., & Juniarti, Y. (2020). Asesmen terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (Abk). *Jambura Early Childhood Education Journal*, *2*(1), 109-123. https://doi.org/10.37411/jecej.v2i1.120

Hasbullah. A. (2020). Analisis Asesmen Perkembangan Anak Berkebutuhan Khusus Di Tk Putra Harapan Purwokerto Barat (Doctoral dissertation, IAIN Purwokerto). https://repository.uinsaizu.ac.id/9612/1/Anam%20Hamdan%20Hasbulloh_Analisis%20Asesmen%20Perkembangan%20Anak%20Berkebutuhan%20Khusus%20di%20TK%20Putra%20Harapan%20Purwokerto%20Barat.pdf

Indira, E. W. M. (2019). Kurikulum PAUD Inklusi Dalam Menghadapi Era Industri 4.0. In *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (PROSNAMPAS)* (Vol. 2, No. 1, pp. 575-578).

Irvan, M. (2020). Urgensi identifikasi dan asesmen anak berkebutuhan khusus usia dini. *Jurnal Ortopedagogia*, *6*(2), 108-112.http://dx.doi.org/10.17977/um031v6i22020p108-112

Komarudin, K., & Winarsih, T. (2020, December). Pelatihan Asesmen Dasar Anak Berkebutuhan Khusus Bagi Guru TK KKG Gugus Balecatur Gamping Sleman. In *Prosiding University Research Colloquium* (pp. 30-35). https://drpm.uny.ac.id/pelatihan-asesmen-siswa-berkebutuhan-khusus-untuk-guru-tk-di-yogyakarta

Minsih, M., Slamet, P. H., & Mujahid, I. (2018). EQUALITY OF LEARNING FOR CHILDREN WITH SPECIAL NEEDS: CASE STUDIES AT THE ELE-MENTARY SCHOOL LEVEL. *Opción*, *34*(86), 2667-2674. https://www.researchgate.net/profile/Minsih-Minsih/publication/332569129_Equality_of_learning_for_children_with_special_needs_Case_studies_at_the_elementary_school_level/links/5d29c771299bf1547cb1dd4f/Equality-of-learning-for-children-with-special-needs-Case-studies-at-the-elementary-school-level.pdf

Novianti, R., Santoso, Y. B., Ridwan, P. G., & Effendi, Z. R. (2017). Peningkatan Kapasitas Guru Dalam Melakukan Identifikasi Dan Asesmen Kemampuan Prasyarat Membaca Dan Membaca Permulaan Pada Anak Dengan Hambatan Membaca Di Tingkat Sekolah Dasar. *Inclusive: Journal of Special Education*, *3*(1). Pp, 79-93.

Nugraheni, P. P., Salim, A., & Hidayatullah, M. F. (2019). Teachers' Knowledge and Understanding Toward Learning-Friendly Education for Children with Disabilities in Inclusive School. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, *6*(1), 60-65. http://dx.doi.org/10.18415/ijmmu.v6i1.490

Pratiwi, J, C. (2015). Sekolah Inklusi untuk Anak Berkebutuhan Khusus: Tanggapan terhadap Tantangan Kedepannya. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan "Meretas Sukses Publikasi Ilmiah Bidang Pendidikan Jurnal Bereputasi*," *November*, 237-242. http://dx.doi.org/10.18415/ijmmu.v6i1.490

Rahmawan, D. I. (2020, July). Analisis Asesmen Pendidikan Inklusi untuk Anak Berkebutuhan Khusus. In *The Indonesian Conference on Disability Studies and Inclusive Education* (Vol. 1, pp. 47-62). https://conference.uin-suka.ac.id/index.php/icodie/article/view/8

Rochyadi, E. (2010). Pengaruh Kesadaran Linguistik dan Kesadaran Persepsi Visual Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Anak Tunagrahita. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, *16*(7), 75-89. https://doi.org/10.24832/jpnk.v16i7.510

Sofyan, H. A., & Yowono, I. (2014). Penerapan Identifikasi, Asesmen dan Pembelajaran Pada Anak Autis di Sekolah Dasar Inklusif. *Jurnal Penelitian dan Pengembang Pendidikan Luar Biasa*, *1*(1), 15-21

Windarsih, C. A., Jumiatin, D., Efrizal, E., Sumini, N., & Utami, L. O. (2017). Implementasi Pendidikan Anak Usia Dini Inklusif Dikota Cimahi Jawa Barat. *P2m Stkip Siliwangi*, *4*(2), 7-11. https://doi.org/10.22460/p2m.v4i2p7-11.636

Westhisi, S. M. (2020). Aku Istimewa, Aku Bisa": Membaca Permulaan Bahasa Inggris melalui Metode Fonik bagi Anak Speech Delay. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, *6*(1), 81-94. https://doi.org/10.14421/al-athfal.2020.61-07

Yeni, N., Zahro, I. F, (2020). Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Pada Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Model Pembelajaran Reggio Emilia.*CERIA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif),* 3(3), 250-259. https://doi.org/10.22460/ceria.v3i3.p250-259

Zed, M. (2004). Metode Penelitian Kepustakaan. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004). *Cet. II*